

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekspor merupakan salah satu peran penting dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Menurut Elisha (2015) ekspor merupakan kegiatan pengiriman barang yang dilakukan oleh pelaku ekonomi dengan melintasi batas negara. Ekspor dilakukan oleh suatu negara untuk mendatangkan devisa apabila negara tersebut menghasilkan barang atau jasa secara berlebih. Menurut Mohsen (2015) ekspor dapat menyuplai anggaran negara melalui pendapatan dan mata uang asing yang dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur dan menciptakan iklim investasi yang menarik.

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam melimpah yang dapat dikembangkan salah satunya adalah dari sektor pertanian. Sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor dari sektor pertanian yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian di Indonesia. Sektor perkebunan mempunyai peranan besar dan memberikan kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja, ekspor, dan sumber pertumbuhan ekonomi.

Kopi merupakan salah satu komoditas primer dari sektor perkebunan yang menjadi andalan di Indonesia. Kopi mempunyai peran penting yakni menjadi penyumbang devisa terbesar di Indonesia, dikarenakan kopi merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi sekaligus menjadi salah satu bahan minuman populer di dunia. Indonesia berada di urutan keempat sebagai negara penghasil kopi terbaik di dunia dan kopi Indonesia termasuk berdaya saing tinggi hingga dapat bersaing dengan negara pengeksport kopi terbesar lainnya seperti Brazil, Kolombia, dan Vietnam. Dari total keseluruhan kopi yang dihasilkan oleh

Indonesia, sebesar 90% disumbang oleh perkebunan kopi yang dikelola oleh rakyat.

Sekitar 63% dari kopi Indonesia di ekspor, hal ini mengakibatkan kestabilan perekonomian kopi Indonesia sangat bergantung pada kondisi pasar dunia. Terlebih lagi, sekarang ini banyak negara yang membuat berbagai perjanjian internasional tentang perdagangan bebas, sistem kuota ataupun pasar tunggal dan produksi utama. Kondisi ini menyebabkan Indonesia harus dapat meningkatkan kinerja ekspornya agar bisa berkompetisi dengan negara lain di pasar internasional.

Tabel 1.1 Volume Ekspor Kopi Indonesia 2010 – 2019

No.	TAHUN	Volume Ekspor (TON)		
		FAO	ICO	UN Comtrade
1.	2010	432.781	329.340	432.721
2.	2011	346.092	235.200	346.063
3.	2012	447.064	492.360	447.011
4.	2013	532.157	555.300	532.140
5.	2014	382.774	370.500	382.750
6.	2015	499.651	502.740	499.613
7.	2016	412.529	392.700	412.370
8.	2017	485.931	491.880	464.159
9.	2018	277.475	272.340	277.411
10.	2019	304.164	304.164	304.164

Sumber data : *Food and Agriculture Organization, International Coffee Organization, UN Comtrade*

Negara tujuan ekspor kopi Indonesia sendiri tersebar ke banyak negara di dunia. Menurut data dari UN Comtrade (2019) negara yang mengimpor kopi dari Indonesia terbesar di dunia dalam kurun waktu 2010 – 2019 antara lain Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Malaysia, Italia, Rusia, dan juga Mesir. Semakin banyaknya kopi dalam negeri yang diiringi dengan kualitas yang baik maka akan dapat meningkatkan ekspor kopi Indonesia ke negara - negara pengimpor kopi sekaligus juga menonjolkan posisi kopi Indonesia di pasar Internasional. Namun

tinggi atau rendahnya produksi kopi Indonesia juga dipengaruhi oleh seberapa besarnya luas lahan perkebunan kopi yang ada di Indonesia.

Menurut UN Comtrade (2019) pada kurun waktu 2010 – 2019 ekspor kopi Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2013 yakni sebesar 532.140 ton sedangkan ekspor kopi Indonesia terendah terjadi pada tahun 2018 yakni sebesar 277.411 ton. Rendahnya ekspor kopi Indonesia pada tahun 2018 kemungkinan disebabkan oleh kualitas yang kurang baik dan tidak sebanding dengan hasil produksi kopi yang meningkat. Iklim dan cuaca merupakan penyebab utama dari keberhasilan produksi kopi di sektor perkebunan, apabila iklim dan cuaca tidak mendukung maka hal tersebut akan berdampak pada kualitas kopi yang dihasilkan. Selain itu menurut Rahmadian (2014) luas lahan sangat mempengaruhi produksi, apabila luas suatu lahan semakin meningkat maka output yang dihasilkan komoditi tersebut akan semakin besar dan ekspor mengalami peningkatan, begitu pula sebaliknya apabila luas lahan semakin sempit maka produksi komoditi tersebut akan semakin sedikit sehingga dapat mempengaruhi nilai ekspor di suatu negara. Kegiatan ekspor impor kopi Indonesia tidak terlepas dari keterlibatan Indonesia bergabung ke dalam organisasi kopi yaitu *International Coffee Organization* (ICO). ICO adalah organisasi kopi utama antar negara dan ICO menjadi wadah bagi eksportir dan importir untuk tetap berjalan pada pasar global di sektor kopi. Indikator yang dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar daya saing yang dimiliki komoditi kopi Indonesia ada dua indikator yakni keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Keunggulan komparatif merupakan keunggulan yang didapat dengan menyampaikan nilai pelanggan yang lebih besar, melalui harga yang lebih murah atau dengan lebih banyak manfaat yang disesuaikan dengan penetapan harga yang lebih tinggi sedangkan keunggulan kompetitif akan tercapai apabila terdapat suasana yang kondusif. Dua keunggulan tersebut,

yakni keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif didasari pada keunggulan absolute jika suatu negara lebih efisien dari pada negara lain dalam memproduksi suatu barang atau komoditi, maka negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dengan cara kedua negara tersebut melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang mereka miliki dan menukarnya dengan komoditi lain yang juga memiliki keunggulan absolute dari negara lain.

Perhitungan daya saing ekspor komoditi kopi lebih memperhatikan dua hal yakni nilai ekspor dan total ekspor. Nilai ekspor kopi dipengaruhi oleh harga kopi dunia dimana harga kopi Indonesia yang di ekspor menyesuaikan dengan harga kopi dunia yakni untuk jenis kopi arabika harga berkisar USD 1,27/pon atau sekitar Rp. 17.939, sedangkan untuk jenis kopi robusta harga berkisar USD 0,84/pon atau sekitar Rp. 11.865. Untuk standarisasi mutu sendiri lebih mempengaruhi pada total ekspor kopi ke negara tujuan ekspor, hal ini dikarenakan negara tujuan ekspor kopi Indonesia memiliki kebijakan regulasi impor dan lebih memperhatikan pada kopi yang telah tersertifikasi dan telah diakui secara internasional. Indonesia menerapkan ISCOffee (*Indonesian Sustainable Coffee*) dimana ISCOffee merupakan kebijakan ekspor yang dibuat oleh Menteri Pertanian untuk membuat lembaga atau organisasi khusus yang menjadi tempat berkumpulnya para eksportir kopi guna melakukan sertifikasi kopi yang di dalamnya telah mencakup tentang bagaimana standar mutu kopi yang telah ditentukan oleh *International Coffee Organization (ICO)*, *labeling*, serta pedoman teknis teknologi pasca panen sekaligus menangani jalannya ekspor kopi di Indonesia (Direktorat Kajian Strategis dan Kebijakan Pertanian, 2017).

Untuk dapat menghasilkan kopi yang bermutu sehingga dapat meningkatkan total ekspor kopi Indonesia yang akan berdampak langsung pada daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar internasional, maka Kementerian Pertanian membuat peraturan tentang pedoman teknis budidaya kopi yang baik (*Good*

Agriculture Practice) dimana di dalam pedoman tersebut memuat tentang bagaimana budidaya kopi dari hulu hingga pasca panen yang kemudian siap untuk di komersialkan baik secara domestik maupun ekspor. Berikut merupakan persentase petani kopi yang telah menerapkan *Good Agriculture Practice* dari budidaya hingga pasca panen.

Tabel 1.2 Persentase Petani Kopi yang menerapkan *Good Agriculture Practice*

NO.	SUBSISTEM	TAHAPAN BUDIDAYA	PERSENTASE
1.	Persiapan	Pemilihan Lahan	38%
		Persiapan Lahan	45%
		Penanaman Penaung	23%
		Pemilihan Bibit	30%
2.	Kultivasi / <i>On Farm</i>	Penanaman	42%
		Pengelolaan	12%
		Pengendalian Hama dan Penyakit	57%
3.	Panen dan Pasca Panen	Pemanenan	22%
		Pasca Panen	23%
	Rata – Rata Keseluruhan Tahapan		32%

Sumber : Kansrini, 2020

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa penerapan *Good Agriculture Practice* di kalangan petani kopi masih dalam kategori rendah, hal ini dikarenakan para petani kopi masih kurangnya motivasi dikarenakan banyak petani kopi yang menjadikan budidaya kopi sebagai usaha tambahan. Pada subsistem persiapan terutama pada tahapan penanaman penaung persentase

yang ditunjukkan sebesar 30% dan termasuk rendah hal ini dikarenakan masih banyak petani tidak melakukan penanaman tanaman penayang yang sesuai dengan aturan budidaya kopi. Kemudian pada tahapan pemilihan bibit persentase menunjukkan 30% yang menjelaskan bahwa masih banyak petani menggunakan bibit yang tidak bersertifikat yang dibeli dari pedagang bibit di sekitarnya namun petani juga menggunakan bibit kopi dari bantuan Dinas Pertanian. Persentase terendah pada subsistem *on farm* ditunjukkan pada tahapan pengelolaan dimana petani yang telah menerapkan *Good Agriculture Practice* hanya sebesar 12% hal ini dikarenakan petani kopi memiliki usaha lain sehingga menyebabkan upaya petani dalam pengelolaan tanaman kopi menjadi bukan kegiatan utama. Berikutnya pada subsistem panen dan pasca panen, petani yang telah menerapkan *Good Agriculture Practice* hanya sebesar 23% yang berarti masih banyak petani kopi belum menerapkan GAP dikarenakan pada saat pemanenan petani melakukan panen lebih cepat dikarenakan masih rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh petani serta kurangnya penyuluhan pasca panen yang didapat oleh petani, kurangnya penyuluhan disebabkan karena PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) yang bertugas mendampingi petani belum memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai. Rendahnya tingkat petani yang menerapkan *Good Agriculture Practice* ini akan berdampak pada capaian produksi serta mutu dari buah kopi yang nantinya akan diolah menjadi biji kopi yang siap dikomersialkan.

Menurut *International Coffee Organization* (2018) standar nasional kopi Indonesia telah diatur oleh Standar Nasional Indonesia Nomor 01-2907-2008 untuk biji kopi dan memberikan klasifikasi mutu untuk kopi arabika dan robusta sebagai berikut :

Tabel 1.3 Standarisasi Mutu Kopi Indonesia

NO.	NAMA	DESKRIPSI
1.	Mutu 1	Jumlah maksimum nilai cacat 11
2.	Mutu 2	Jumlah nilai cacat 12 sampai 25
3.	Mutu 3	Jumlah nilai cacat 26 sampai 44
4.	Mutu 4a	Jumlah nilai cacat 45 sampai 60
5.	Mutu 4b	Jumlah nilai cacat 61 sampai 80
6.	Mutu 5	Jumlah nilai cacat 81 sampai 150
7.	Mutu 6	Jumlah nilai cacat 151 sampai 225

Sumber : *International Coffee Organization* (ICO)

Tabel 1.4 Kualifikasi Mutu Sesuai Sistem Nilai Cacat

No.	Jenis Cacat	Nilai Cacat
1.	1 (satu) biji hitam	1 (satu)
2.	1 (satu) biji hitam sebagian	½ (setengah)
3.	1 (satu) biji hitam pecah	½ (setengah)
4.	1 (satu) kopi gelondong	1 (satu)
5.	1 (satu) biji coklat	¼ (seperempat)
6.	1 (satu) kulit kopi ukuran besar	1 (satu)
7.	1 (satu) kulit kopi ukuran sedang	½ (setengah)
8.	1 (satu) kulit kopi ukuran kecil	1/5 (seperlima)
9.	1 (satu) biji berkulit tanduk	½ (setengah)
10.	1 (satu) kulit tanduk ukuran besar	½ (setengah)
11.	1 (satu) kulit tanduk ukuran sedang	1/5 (seperlima)
12.	1 (satu) kulit tanduk ukuran kecil	1/10 (sepersepuluh)
13.	1 (satu) biji pecah	1/5 (seperlima)
14.	1 (satu) biji muda	1/5 (seperlima)

15.	1 (satu) biji berlubang satu	1/10 (sepersepuluh)
16.	1 (satu) biji berlubang lebih dari satu	1/5 (seperlima)
17.	1 (satu) biji bertutul – tutul	1/10 (sepersepuluh)
18.	1 (satu) ranting, tanah, atau batu berukuran besar	5 (lima)
19.	1 (satu) ranting, tanah, atau batu berukuran sedang	2 (dua)
20.	1 (satu) ranting, tanah, atau batu berukuran kecil	1 (satu)

Sumber : AEKI (Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia)

Kopi Indonesia yang di ekspor saat ini menurut AEKI (Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia) adalah arabika dengan mutu 1, sedangkan untuk kopi robusta sebesar 60% di ekspor dalam mutu 4, sebesar 30% di ekspor dalam mutu 5 dan mutu 6, sedangkan sekitar 10% di ekspor dalam mutu 1 dan 2. Berdasarkan mutunya kopi yang di ekspor oleh Indonesia terdapat indikasi permasalahan pada kualitas biji kopi yang dihasilkan, hal ini dikarenakan kopi lebih banyak dihasilkan dari perkebunan rakyat yang banyak terdiri dari petani kecil dengan *skill* terbatas. Pergerakan indeks *Revealed Comparative Advantage* Indonesia relatif lebih rendah dibandingkan negara lainnya yang menyebabkan ekspor kopi Indonesia relatif stagnan. Produsen kopi di Indonesia lebih menitik beratkan pada peningkatan kuantitas yang justru mengakibatkan mutu biji kopi Indonesia yang diekspor menjadi rendah (Jamil, 2019). Menurunnya kualitas kopi Indonesia menyebabkan kopi Indonesia belum dapat menyaingi kopi dari negara lain sehingga mempengaruhi kinerja ekspor kopi Indonesia.

Kopi merupakan produk terbesar kedua yang diperdagangkan di dunia sehingga kopi memiliki potensi yang besar di pasar internasional.

Perkembangan zaman yang semakin maju dari tahun ke tahun menyebabkan perdagangan antar negara menciptakan suatu sistem yang mengakibatkan pasar internasional akan semakin kompetitif. Lingkungan pasar internasional yang semakin kompetitif ini mengakibatkan negara – negara eksportir kopi harus menyesuaikan strategi produksinya hal ini dikarenakan lingkungan pasar yang baru ini bergantung pada permintaan dan penawaran yang ada. Di sisi lain kopi di Indonesia masih ditanam secara tradisional oleh petani sehingga pada kondisi seperti ini menyebabkan Indonesia harus bersaing secara kompetitif dengan negara – negara maju lainnya yang juga mengeksport kopi di pasar internasional.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Daya saing Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Internasional”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar internasional?
2. Bagaimana posisi kopi Indonesia di pasar internasional?
3. Bagaimana upaya dan tindakan strategis untuk meningkatkan daya saing ekspor kopi Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Menganalisis daya saing ekspor kopi Indonesia di pasar Internasional.
2. Menganalisis posisi kopi Indonesia di pasar internasional.
3. Menganalisis upaya dan tindakan strategis yang dilakukan oleh produsen, pemerintah, serta asosiasi ekspor kopi Indonesia untuk meningkatkan daya saing ekspor kopi Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang daya saing ekspor kopi yang selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lainnya.
- b. Memperluas pengetahuan dan mengetahui sejauh mana analisis daya saing ekspor kopi terutama ekspor kopi Indonesia.
- c. Sebagai bahan masukkan dalam melakukan upaya meningkatkan daya saing komoditi kopi Indonesia di pasar internasional.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai cara mengamalkan ilmu yang didapat pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian dalam rangka menyelesaikan pendidikan.
- b. Bagi instansi pengambil keputusan terutama pemerintah dan para eksportir kopi, dapat dijadikan bahan pertimbangan baik dalam perencanaan maupun pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ekspor kopi Indonesia ke luar negeri.
- c. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber bacaan literatur mengenai studi komoditas kopi Indonesia sehingga dapat menambah wawasan baru bagi masyarakat.